

Membangun Resiliensi Era Tatanan Baru Melalui Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Hani Sholihah¹ dan Yuyun Nuriyah Muslih²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam NU Tasikmalaya, Indonesia

¹hanisholihah123@gmail.com, ²yuyunnuriyahmuslih@gmail.com

Abstrak

Wabah covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan: kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Adanya efek yang ditimbulkan dan belum ditemukan solusi yang efisien dan efektif dalam penanganannya, memungkinkan diperlukannya sebuah resiliensi dalam menghadapi era tatanan baru. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, resiliensi dalam menghadapi era tatanan baru tersebut dapat digali dari nilai-nilai agama Islam. Artikel ini berupaya memberikan sebuah tawaran solutif dalam menghadapi era tatanan baru melalui penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Studi literatur dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap ayat al-Qur'an pada Surat Luqman ayat 12-19 untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan sebagai konsep membangun resiliensi dalam menghadapi era tatanan baru. Nilai-nilai yang mendasari pendidikan Islam dalam keluarga tersebut diantaranya: adanya kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan (Tauhid), kesadaran terhadap pengamalan aturan-aturan dalam beribadah dan bermuamalah (Syari'at) dan kesadaran dalam berakhlakul karimah. Kesadaran tersebut berimplikasi kepada timbulnya sifat-sifat yang baik dan selalu konsisten berbuat kebaikan. Dengan adanya penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga tersebut, diharapkan akan mampu membangun resiliensi era tatanan baru.

Kata Kunci: *keluarga, nilai-nilai pendidikan Islam, resiliensi, tatanan baru.*

Pendahuluan

Akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya suatu wabah penyakit, yang kemudian disebut Covid-19 (Lewis et al., 2020). Hampir semua negara di dunia ini terkena wabah penyakit tersebut, tidak terkecuali Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari wabah penyakit ini begitu besar dan mempengaruhi semua aspek kehidupan. Bidang kesehatan tentu saja menjadi bidang kehidupan yang paling terdampak (Lai et al., 2020). Bidang kesehatan yang terganggu

mempengaruhi perkembangan ekonomi negara-negara yang terpapar Covid-19 (Iskandar et al., 2020). Bidang pendidikan juga merupakan salah satu aspek kehidupan yang terdampak wabah ini (Syah, 2020). Bidang penegakan hukum juga tidak dapat terhindar dari dampak wabah penyakit ini (Sodik, 2020). Termasuk bidang kehidupan yang terdampak adalah bidang keagamaan (Ghofur & Subahri, 2020; Sari & Wahid, 2020). Ringkasnya, wabah covid-19 berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat: sosial, ekonomi, pariwisata, transportasi, dan lain-lain (Syafrida & Hartati, 2020).

Menghadapi wabah tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan. Salah satunya ialah Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 (Kemenkes RI, 2020). Dalam sektor pendidikan, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Empat Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 (Kebudayaan et al., 2020). Di samping kedua peraturan perundangan tersebut, terdapat peraturan perundang-undangan lain yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam menghadapi wabah Covid-19 (Syafrida & Hartati, 2020).

Terganggunya berbagai sektor kehidupan masyarakat sebagai dampak wabah covid-19 berdampak pula pada psikis dan sikap mental masyarakat (Bhuiyan et al., 2020; Khan et al., 2020; Taylor et al., 2020). Hal itu dapat dipahami karena masyarakat dihadapkan pada kondisi baru dan pembatasan aktivitas keseharian. Dalam sektor ekonomi, masyarakat dituntut untuk bekerja dari rumah. Secara finansial, penghasilan keluarga menjadi berkurang, atau bahkan tidak ada sama sekali. Di sisi lain, kekhawatiran akan bahaya wabah ini terhadap kesehatan juga berdampak pada psikis dan mental masyarakat (Taylor et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep untuk membangun resiliensi dalam menghadapi era tatanan baru.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Berdasarkan teori *kredo* atau teori *syahadat* Imam Syafi'i, seorang muslim selamanya terikat untuk melaksanakan hukum Islam di manapun ia berada (Jajuli, 2019, p. 30; Praja, 1995, p. 107; Rasyid, 2013). Berdasarkan teori tersebut, maka seorang muslim, sebagai konsekuensi pernyataan keislamannya (dengan membaca syahadat), berkewajiban untuk melaksanakan hukum Islam di manapun ia berada.

Berdasarkan teori tersebut, maka konsep resiliensi dalam menghadapi era tatanan baru dapat digali dari nilai-nilai agama Islam. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut diambil dari al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19, yang menjadi dasar pendidikan Islam dalam keluarga. Keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat. Di samping itu, keluarga juga merupakan sekolah yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan anak (Munita Sandarwati, 2014; Yuliharti, 2011). Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan sebuah tawaran solutif dalam menghadapi era tatanan baru melalui penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur dengan cara penelusuran terhadap ayat al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19. Penafsiran dari ayat-ayat tersebut dikaji untuk menghasilkan suatu konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan sebagai konsep membangun resiliensi keluarga dalam menghadapi era tatanan baru.

Hasil

Islam sangat menekankan pendidikan terhadap anak dalam keluarga. Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 telah mengisyaratkan tentang adanya dasar-dasar pendidikan Islam dalam keluarga. Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang kisah Luqman Al-Hakim dalam mendidik putranya. Dalam Surat Luqman, dasar

pendidikan Islam yang pertama adalah berakidah tauhid. Kewajiban pertama ini tercermin pada ayat 12 dan 13, yaitu bersyukur dan hanya menyembah Allah semata (larangan berbuat syirik) (Katsir, n.d., p. III:444; Shihab, 2006, p. XI:122-123). Tauhid menjadi dasar yang paling pokok sebagai bukti kesadaran manusia sebagai hamba Allah.

Poin penting selanjutnya dalam pendidikan keluarga berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14 adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini perlu ditanamkan kepada anak karena orang tua merupakan penyebab keberadaan anak di dunia. Orang tua telah mengurus dan memelihara anak dengan susah payah. Ayat ini juga mengingatkan kembali untuk bersyukur kepada Allah, di samping berterima kasih kepada kedua orang tua (Katsir, n.d., p. III:445; Shihab, 2006, p. XI:128-129). Dengan dua dasar pendidikan ini, anak dididik untuk memiliki rasa berterima kasih dan tahu membalas budi. Berterima kasih kepada Tuhannya dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya.

Ayat 15 Surat Luqman menegaskan kembali tauhid sebagai dasar dan pondasi ajaran Islam. Oleh karena itu, meskipun seorang anak berkewajiban untuk berbuat baik dan berterima kasih kepada orang tuanya, jika orang tua menyuruh untuk menyalahi konsep tauhid, maka tidak ada kewajiban untuk mentaati mereka. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menghilangkan kewajiban seorang anak untuk bersikap baik terhadap orang tuanya. Penolakan ajakan orang tua untuk menyimpang dari ajaran tauhid harus tetap dilakukan dengan cara yang baik (Katsir, n.d., p. III:445; Shihab, 2006, p. XI:131-133).

Dasar pendidikan selanjutnya dari Q.S. Luqman (ayat 16) ialah penanaman sifat *ihsan*, yaitu kesadaran selalu merasa diawasi Allah di manapun dan kapanpun. Penanaman sifat ini akan membuat anak menjadi pribadi yang konsisten dan berkomitmen pada kebenaran dan kebaikan (*istiqamah*). Sifat *ihsan* ini juga akan menjaga seseorang dari perbuatan dosa karena merasa malu dan takut oleh Allah yang senantiasa mengawasinya. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa setiap perbuatan, baik atau buruk pasti akan ada balasannya. Allah Maha Mengetahui dan

Maha teliti dan tidak ada yang luput dari pengawasan dan pengetahuan Allah (Katsir, n.d., p. III:445; Shihab, 2006, p. XI:134-135). Darajat (1970) mengatakan bahwa dengan adanya kesadaran akan pengawasan dari Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan menjadi pengendali terkuat di dalam kepribadian anak. Dengan demikian, kesadaran yang tinggi atas pengawasan-Nya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan yang batil.

Ayat 17 Surat Luqman mengajarkan bahwa orang tua perlu menekankan pentingnya shalat sebagai ibadah wajib yang pertama dan paling utama. Akan tetapi, keshalihan pribadi (dengan menjalankan kewajiban beribadah) tidaklah cukup. Kepedulian terhadap orang lain juga perlu diperhatikan; anak dididik untuk merasa bertanggung jawab untuk mengajak orang lain mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang tidak baik. Jika dalam menjalankan kewajiban beribadah dan mengajak orang lain untuk mengerjakan kebaikan menghadapi masalah atau ujian, seorang anak dididik untuk bersikap sabar dan tetap teguh dalam menjalankannya. Anak perlu dididik agar mempunyai mental yang kuat, mampu menghadapi segala masalah dan musibah (Katsir, n.d., p. III:446; Shihab, 2006, p. XI:137).

Selain penanaman akidah dan ibadah, pendidikan akhlak juga merupakan aspek yang harus diperhatikan. Hal ini diisyaratkan dalam ayat 18 Surat Luqman. Di antara akhlak mulia yang harus ditanamkan pada anak ialah tidak sombong, angkuh, dan membanggakan diri. Ayat 19 juga berbicara tentang pendidikan akhlak, yaitu hendaklah sopan santun ketika berjalan dan lemah lembut dalam berbicara (Katsir, n.d., p. III:446-447; Shihab, 2006, p. XI:139-140). Aspek pendidikan akhlak yang diungkapkan secara rinci dalam dua ayat berturut-turut (yaitu ayat 18 dan 19) menunjukkan perhatian ajaran Islam yang besar terhadap pendidikan akhlak. Hal ini sesuai dengan Hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Diskusi

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber pokok pendidikan Islam. Di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut. Eksistensinya akan senantiasa sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Surat Luqman adalah salah satu surat dalam Al-Quran yang di dalamnya terangkum aktivitas pendidikan, seperti: penyadaran *fi'l al-dīn*, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (*fikrah*), akhlak dan sikap Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shalih, berdakwah (berjuang) dalam rangka memenuhi tugas kekhilafahan dan dalam rangka beribadah kepada Allah (Syafi'i M, 1991). Dalam Surat Luqman ayat 12-19, terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan di era tatanan baru seperti saat ini, khususnya dalam pendidikan keluarga.

Menurut Mukodi (2011), ada tiga nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 yaitu: (1) pendidikan akidah; (2) pendidikan syariah, baik secara vertikal dengan Allah (ibadah), maupun secara horizontal dengan makhluk-Nya (muamallah); dan (3) pendidikan akhlak sebagai implementasi nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Pengamalan ketiga nilai tersebut diharapkan dapat mewarnai pola pikir anak yang tercerminkan dalam perilakunya sehari-hari. Hamka (1991) menyatakan bahwa nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah. Dengan kata lain, perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah tertanam di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Dalam situasi di era tatanan baru seperti saat ini, pendidikan diperlukan tidak hanya sebatas untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada. Pendidikan juga dituntut untuk mampu mengantisipasi perubahan dalam menyiapkan generasi muda yang tangguh untuk menghadapi dan mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Menurut Ulfiah (2016), salah satu tantangan pendidikan di masa depan adalah pendidikan nilai yang menjadi acuan dalam

berperilaku, terutama dalam kesiapan menghadapi dan menepis berbagai dampak negatif dari perubahan sosial yang terjadi.

Keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat. Di samping itu, keluarga juga merupakan sekolah yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan anak (Sandarwati, 2014; Yuliharti, 2011). Orang tua merupakan agen pertama pembentukan karakter anak (Irmalia, 2020). Keluarga juga mempunyai peran penting dalam menghadapi suatu krisis, baik sebagai faktor protektif maupun faktor resiko. Dalam kondisi krisis, diperlukan ketahanan (resiliensi) keluarga, yaitu: a) kemampuan keluarga untuk menjaga keberfungsian sesudah menghadapi kesulitan dan tekanan; dan b) kemampuan keluarga untuk segera pulih dari trauma atau kejadian menekan yang mempengaruhi stabilitas keluarga (Mawarpury & Mirza, 2017).

Keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi anak-anak. Peran keluarga dalam pendidikan bukan merupakan sesuatu yang diperdebatkan lagi. Dua kunci utama keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga adalah keteladanan dan pengajaran (nasehat) yang baik. Keteladanan diperlukan karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya (imitatif). Di samping keteladanan, yaitu proses pendidikan dengan cara melihat, diperlukan juga penyampaian nasehat yang baik, sebagai proses pendidikan dengan cara mendengar. Kedua model pendidikan ini tergambar dalam Q.S. Luqman tersebut (Khakim & Munir, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga. Ketiga aspek penting ajaran agama Islam diletakkan sebagai pondasi pendidikan anak dalam keluarga. Ketiga aspek tersebut, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak (Bolotio et al., 2020). Nilai-nilai pendidikan keluarga menurut ajaran Islam tersebut menjadikan anak sebagai pribadi yang paripurna: berkarakter, bertakwa, berilmu (Ulfiah, 2016), bertanggung jawab, dan senantiasa berpegang teguh kepada kebenaran (Arifin, 2017; Sada,

2015). Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 ini sesuai dengan konsep pendidikan modern (Suparman, 2018).

Sementara itu, resiliensi individu sangat berpengaruh dan (sebaliknya juga) dipengaruhi oleh keluarga, baik sebagai faktor protektif maupun sebagai faktor resiko. Resiliensi (ketahanan) keluarga berkaitan dengan kemampuan individu atau keluarga mengoptimalkan potensinya dalam menghadapi tantangan hidup atau krisis. Ketahanan tersebut dimaksudkan agar keluarga melaksanakan fungsinya kembali sebagaimana mestinya (Mawarpury & Mirza, 2017). Berdasarkan teori tersebut, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S. Luqman tersebut di atas, dapat dijadikan konsep pendidikan keluarga dalam membangun resiliensi keluarga dalam menghadapi pandemi Covid-19. Nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak menjadi pondasi pendidikan dalam keluarga, dan dapat membentuk individu yang siap menghadapi wabah tersebut. Sebaliknya, dari individu paripurna tersebut, akan terbentuk keluarga yang siap mengoptimalkan potensinya dalam menghadapi wabah Covid-19. Karenanya, akan terbangun resiliensi (ketahanan) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dan krisis sebagai dampak pandemi Covid-19. Dengan demikian, dalam menghadapi era tatanan baru, keluarga tersebut akan mampu mengembalikan keberfungsian dan stabilitas keluarga sebagaimana mestinya.

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan yang dikandung dalam al-Qur'an Surat Luqman: 12-19 ialah bahwa aspek-aspek yang menjadi pondasi pendidikan meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Aspek-aspek pendidikan ditanamkan dalam keluarga melalui metode keteladanan dan pemberian nasehat. Dari model pendidikan tersebut diharapkan lahir individu yang berkarakter paripurna, yang mempunyai sifat takwa, berilmu, *ihsan*, bertanggung jawab, peduli, dan senantiasa berpegang teguh pada kebaikan dan kebenaran (*istiqamah*).

Keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak-anak. Dengan metode keteladanan dan pemberian nasehat, pendidikan anak dalam keluarga akan lebih berhasil. Nasehat yang baik, yang diikuti dengan contoh (keteladanan) akan memberi kesan yang kuat pada anak karena anak cenderung meniru perbuatan orang-orang di sekitarnya (imitatif). Oleh karena itu, konsep pendidikan keluarga yang dicontohkan Luqman al-Hakim dalam Surat Luqman: 12-19 tersebut dapat membentuk individu paripurna sebagaimana tujuan pendidikan.

Resiliensi (ketahanan) keluarga merupakan upaya optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki individu-individu dalam keluarga untuk menghadapi tantangan atau krisis. Dengan potensi individu paripurna yang dihasilkan dari pendidikan Islam, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Luqman: 12-19, akan terbentuk keluarga yang mampu bertahan dan melaksanakan peran dan fungsinya, meskipun dalam masa krisis seperti pandemi Covid-19 ini. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga sangat berperan penting dalam membangun resiliensi di era tatanan baru.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2017). Pendidikan Keluarga di Era Modern dalam Kontek Long Life Education Berdasarkan al-Qur'an Surat Luqman. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 1*(1), 72–87.
- Bhuiyan, A. K. M. I., Hossain, S., Abdullah, A. H., Sarker, A., Rayhan, I., Sikder, T., Muhit, M., & Lin, C. (2020). The COVID-19 Pandemic and Serious Psychological Consequences in Bangladesh: a Population-Based Nationwide Study. *Journal of Affective Disorders*.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.10.036>
- Bolotio, R., Ade, F., & Wahyuni, P. S. (2020). Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal, 2*.
- Darajat, D. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.

- Ghofur, A., & Subahri, B. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 281. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.636>
- Hamka. (1991). *Tafsir al-Azhar Juz 1*. Pustaka Panjimas.
- Irmalia, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal El-Hamra*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 625–638. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544>
- Jajuli, M. S. (2019). *Fiqh Madzhab Ala Indonesia*. Deepublish.
- Katsir, I. bin. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Syirkat al-Nur Asiya.
- Kebudayaan, M. P. dan, Agama, M., Kesehatan, M., & Negeri, M. D. (2020). *Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Vol. 2019)*.
- Kemenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). In *Kementerian Kesehatan RI*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__9_Th_2020_tg_Pedoman_Pembatasan_Sosial_Berskala_Besar_Dalam_Penanganan_COVID-19.pdf
- Khakim, A., & Munir, M. (2019). Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 203. <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.101>
- Khan, A. H., Sultana, M. S., Hossain, S., Hasan, M. T., Ahmed, H. U., & Sikder, M. T. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on Mental Health & Wellbeing among Home-Quarantined Bangladeshi Students: A Cross-Sectional Pilot Study. *Journal of Affective Disorders*, 277(July), 121–128.

<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.135>

- Lai, C. C., Wang, C. Y., Wang, Y. H., & Hsueh, P. R. (2020). Global Coronavirus Disease 2019: What has Daily Cumulative Index Taught Us? *International Journal of Antimicrobial Agents*, 55(6), 106001.
<https://doi.org/10.1016/j.ijantimicag.2020.106001>
- Lewis, C. T., Zeineddine, H. A., & Esquenazi, Y. (2020). Challenges of Neurosurgery Education During the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic: A U.S. Perspective. *World Neurosurgery*, 138, 545–547.
<https://doi.org/10.1016/j.wneu.2020.04.179>
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 96.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Mukodi, M. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 429.
<https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.166>
- Munita Sandarwati, E. (2014). Revitalisasi Peran Orang Tua dalam Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 287.
<https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.637>
- Praja, J. S. (1995). *Filsafat Hukum Islam*. LPPM Universitas Islam Bandung.
- Rasyid, M. H. (2013). Dinamika Hukum Islam dan Aktualisasi Teori-teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Hukum*, 11, 15–23.
- Sada, H. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 253–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1517>
- Sari, M., & Wahid, A. (2020). Fenomena Penolakan Jenazah Covid-19 Perspektif Hadis di Indonesia. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 61–76.
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1352>
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Sodik, A. A. (2020). JUSTICIABELEN: Penegakan Hukum di Institusi Pengadilan dalam

- menghadapi Pandemi Covid-19. *Khazanah Hukum*, 2(2), 56–64.
<https://doi.org/10.15575/kh.v2i2.8661>
- Suparman, H. (2018). Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 61–83.
<https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.6>
- Syafi'i M, A. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana.
- Syafrida, S., & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Taylor, S., Landry, C. A., Paluszek, M. M., & Asmundson, G. J. G. (2020). Reactions to COVID-19: Differential Predictors of Distress, Avoidance, and Disregard for Social Distancing. *Journal of Affective Disorders*, 277(July), 94–98.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.002>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga (Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga)*. Ghalia Indonesia.
- Yuliharti, Y. (2011). Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 48.
<https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.485>